

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Dekripsi Data**

Deskripsi data yang dipaparkan dalam tiga bagian sesuai dengan variabel dalam penelitian ini yaitu investasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen (bebas) dan ketimpangan distribusi pendapatan sebagai variabel dependen (terikat).

##### **1. Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Penelitian ini menggunakan data ketimpangan distribusi pendapatan yang diperoleh dari BPS berdasarkan koefisien gini dari 33 provinsi di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2014. Data ini berupa tahunan masing-masing provinsi yang dipublikasikan oleh BPS serta BKPM. Dengan menggunakan acuan 0-1 dimana semakin besar koefisien gini maka semakin besar ketimpangan, sebaliknya jika koefisien gini semakin kecil (mendekati nol) maka semakin merata.

Berdasarkan data yang disajikan menunjukkan bahwa jumlah ketimpangan setiap tahunnya cenderung bertambah (lampiran). Pada tahun 2011, ketimpangan tertinggi pada tahun tersebut koefisien gini mencapai angka 0,46 di provinsi Gorontalo. Ini mengartikan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi Gorontalo tidak merata. Hal itu berbanding terbalik dengan provinsi Aceh. Dimana provinsi Aceh mengalami ketimpangan distribusi pendapatan terendah yaitu bisa dilihat dari koefisien gini sebesar 0,33.

Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan masyarakat di provinsi Aceh cukup merata.

Kemudian pada tahun 2012, ketimpangan distribusi pendapatan tertinggi berubah menjadi provinsi Papua dimana koefisien gini mencapai angka 0,44. Sedangkan ketimpangan distribusi pendapatan terendah berada pada provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan koefisien gini mencapai angka 0,29. Hal tersebut menunjukkan terdapat perubahan ketimpangan distribusi pendapatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2013, ketimpangan distribusi pendapatan tertinggi masih berada di provinsi Papua dengan koefisien gini mencapai angka 0,44. Kemudian ketimpangan distribusi pendapatan terendah berada pada provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai koefisien gini sebesar 0,31. Dapat dikatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya yang mana posisi terendah berada pada koefisien gini 0,29 dan sekarang berada pada koefisien gini 0,31.

Lalu pada tahun 2014, ketimpangan distribusi pendapatan tertinggi berubah lagi menjadi provinsi Papua Barat dengan koefisien gini mencapai angka 0,44. Sedangkan ketimpangan distribusi pendapatan terendah masih tetap berada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan koefisien gini sebesar 0,30 mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya.

Tabel menunjukkan bahwa jumlah ketimpangan distribusi pendapatan di setiap provinsi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan secara perlahan di sebagian provinsi dan stagnan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

Walaupun demikian, ketimpangan distribusi pendapatan di kategorikan buruk karena berada pada rata-rata koefisien gini 0,41 dimana mendekati 0,5 yang merupakan kategori ketimpangan tinggi.

## **2. Investasi**

Investasi merupakan kegiatan dimana pemilik modal menaruh sebagian modalnya ke perusahaan, negara atau wilayah tertentu dengan mengharapkan keuntungan di waktu mendatang. Dalam penelitian ini investasi yang digunakan adalah penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Investasi yang dilakukan investor asing yang terjadi di dalam negeri tetap terus meningkat walaupun dalam tahun tertentu sempat mengalami penurunan. Data dalam tabel realisasi PMA yang mana dalam penelitian ini merupakan PMA jenis FDI (lampiran) menunjukkan realisasi jumlah PMA dari tahun 2011 sampai 2015. Tahun 2011 sampai 2013 terus meningkat hingga mencapai angka US\$ 28.617,50 lalu tahun 2014 turun menjadi US\$ 28.529,70. Kemudian di tahun 2015 meningkat kembali hingga mencapai angka US\$ 29.275,90.

Investor asing sepertinya masih sulit untuk melakukan investasi di luar pulau Jawa. Dapat dilihat dari investasi yang dilakukan oleh investor asing masih sangat besar di daerah pulau Jawa terutama di provinsi Jawa Barat yang mencapai angka diatas 6.000 juta US\$ yang disusul oleh provinsi DKI Jakarta mencapai angka diatas 5.000 juta US\$ dibandingkan pulau lainnya. Alasan utama tentu karena provinsi Jawa Barat menjadi pusat industri serta letaknya dekat dengan provinsi DKI Jakarta yang mana merupakan Ibukota Republik

Indonesia, di Jakarta pula menjadi pusat pemerintahan dan juga pusat perekonomian.

Realisasi PMDN di Indonesia juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (lampiran). Pada tahun 2011 total realisasi PMDN di Indonesia sebesar 76.000,7 Miliar Rupiah dan terus meningkat di setiap tahunnya sampai pada tahun 2015 total realisasi PMDN di Indonesia mencapai angka 179.465,9 Miliar Rupiah.

Investasi PMDN juga masih terpusat di pulau Jawa saja dibandingkan pulau lainnya di Indonesia. Dapat dilihat dari investasi PMDN di pulau Jawa terutama di provinsi Jawa Timur yang mencapai angka di atas 46.000 Miliar Rupiah yang disusul oleh provinsi Jawa Barat mencapai angka di atas 30.000 Miliar Rupiah dibandingkan pulau lainnya.

Dalam tabel tersebut menunjukkan pada tahun 2011 total realisasi PMA 33 provinsi di Indonesia mencapai angka 19.474,50 juta US\$ sedangkan realisasi PMDN mencapai angka 76.000,7 miliar rupiah. Pada tahun tersebut realisasi PMA tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta dengan angka 4.824,10 juta US\$. Kemudian untuk realisasi PMA terendah berada di provinsi DI Yogyakarta dengan angka 2,40 juta US\$. Sementara untuk realisasi PMDN tertinggi berada di provinsi Jawa Barat dengan angka 11.194,3 miliar rupiah dan realisasi PMDN terendah berada di provinsi Maluku dengan angka 0,1 miliar rupiah.

pada tahun 2012 total realisasi PMA 33 provinsi di Indonesia mencapai angka 24.564,70 juta US\$ sedangkan realisasi PMDN mencapai angka 92.182 miliar rupiah. Pada tahun tersebut realisasi PMA tertinggi berada di provinsi

Jawa Barat dengan angka 4.210,70 juta US\$. Kemudian untuk ralisasi PMA terendah berada di provinsi Sulawesi Barat dengan angka 0,20 juta US\$. Sementara untuk realisasi PMDN tertinggi masih berada di provinsi Jawa Timur dengan angka 21.520,3 miliar rupiah dan realisasi PMDN terendah masih berada di provinsi Maluku dengan angka 3,4 miliar rupiah.

pada tahun 2013 total realisasi PMA 33 provinsi di Indonesia mencapai angka 28.617,50 juta US\$ sedangkan realisasi PMDN mencapai angka 128.150,6 miliar rupiah. Pada tahun tersebut realisasi PMA tertinggi masih berada di provinsi Jawa Barat dengan angka 7.124,90 juta US\$. Kemudian untuk ralisasi PMA terendah masih berada di provinsi Sulawesi Barat dengan angka 2,50 juta US\$. Sementara untuk realisasi PMDN tertinggi masih berada di provinsi Jawa Timur dengan angka 34.848,9 miliar rupiah dan realisasi PMDN terendah berada di provinsi Nusa Tenggara Timur dengan angka 17,6 miliar rupiah.

pada tahun 2014 total realisasi PMA 33 provinsi di Indonesia mencapai angka 28.529,70 juta US\$ sedangkan realisasi PMDN mencapai angka 156.126,3 miliar rupiah. Pada tahun tersebut realisasi PMA tertinggi berada di provinsi Jawa Barat dengan angka 6.562 juta US\$. Kemudian untuk ralisasi PMA terendah berada di provinsi Gorontalo dengan angka 4,10 juta US\$. Sementara untuk realisasi PMDN tertinggi masih berada di provinsi Jawa Timur dengan angka 38.132 miliar rupiah dan realisasi PMDN terendah masih berada di provinsi Nusa Tenggara Timur dengan angka 3,6 miliar rupiah.

Seluruh investasi asing dijadikan rupiah dengan dikalikan kurs tengah. Kurs tengah merupakan kurs rata-rata antara kurs jual dan kurs beli yang terjadi di setiap tahunnya (lampiran).

### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perkembangan perekonomian suatu negara yang ditandai dengan peningkatan produksi barang dan jasa riil yang diukur dengan PDB pada perekonomian nasional dan PDRB pada perekonomian daerah. Data pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan statistik Indonesia, indikator yang dilihat yaitu Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2011 sampai 2014 (dalam satuan persen) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data dalam tabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2014 tertingginya mencapai angka 4,39% sedangkan terendah mencapai angka 3,69% (lampiran).

Kemudian pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai angka 4,71%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi regional tertinggi berada pada provinsi Sulawesi Barat dengan angka 8,59%. Pertumbuhan ekonomi regional terendah berada pada provinsi Papua mencapai angka -6,19. Dengan demikian dapat diketahui provinsi Papua sedang mengalami masalah dalam perekonomiannya.

Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai angka 4,39% merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi dalam tahun 2011 sampai

2015. Sedangkan pertumbuhan ekonomi regional tertinggi berada pada provinsi Sulawesi Tenggara dengan angka 9,21%. Pertumbuhan ekonomi regional terendah berada pada provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai angka -2,91. Dengan demikian dapat diketahui provinsi Nusa Tenggara Barat sedang mengalami masalah dalam perekonomiannya.

Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai angka 4,28%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi regional tertinggi berada pada provinsi Sulawesi Tengah dengan angka 7,77%. Pertumbuhan ekonomi regional terendah berada pada provinsi Riau mencapai angka -0,13. Dengan demikian dapat diketahui provinsi Riau sedang mengalami masalah dalam perekonomiannya.

Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai angka 3,69% merupakan tingkat pertumbuhan terendah dalam tahun 2011 sampai 2015. Sedangkan pertumbuhan ekonomi regional tertinggi berada pada provinsi Sulawesi Selatan dengan angka 6,38%. Pertumbuhan ekonomi regional terendah berada pada provinsi Kalimantan Timur mencapai angka -0,58. Dengan demikian dapat diketahui provinsi Kalimantan Timur sedang mengalami masalah dalam perekonomiannya.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan diolah menggunakan program Eviews 9. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengolah data panel menjadi lebih mudah, karena dapat diperlakukan sebagai data

*cross section, time series*, maupun data panel. Berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier* yang telah peneliti lakukan maka peneliti memutuskan untuk menggunakan persamaan regresi data panel dengan model *random effect* dalam penelitian ini.

## 1. Pemilihan Model Terbaik

### a. Pengujian signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Signifikansi model *Common Effect* atau *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan Uji Chow.

Hipotesis

- $H_0$  : Model *Common Effect*
- $H_1$  : Model *Fixed Effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). Dengan ketentuan menolak  $H_0$  jika nilai  $p - value < \alpha$  pengujian. Dari hasil pengujian dengan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.1. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect***

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.881630	(32,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	278.046102	32	0.0000

Sember: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengujian dengan Eviews 9, karena  $p - value$  *cross section/period Chi Square*  $0,0000 < 0,05$  atau nilai probability ( $p - value$ ) *F Test*



$0,0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya model terbaik adalah model *fixed effect*.

**b. Pengujian signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect***

Signifikansi model *Fixed Effect* atau *Random Effect* dapat dilakukan dengan Uji Hausman.

Hipotesis

- $H_0$  : Model *Fixed Effect*
- $H_1$  : Model *Random Effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). Dengan ketentuan menerima  $H_0$  jika nilai  $p - value > alpha$ . Dari hasil pengujian dengan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.2. Pengujian signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect***

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.429194	2	0.8069

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengujian dengan Eviews 9, karena  $p - value$  *cross section random*  $0,5237 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan keputusan menerima  $H_0$ , dengan kesimpulan model *random effect* lebih baik jika dibandingkan dengan model *fixed effect*.

**c. Pengujian signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect***

Signifikansi model *Common Effect* atau *Random Effect* dapat dilakukan dengan Uji Lagrange Multiplier.

Hipotesis

- $H_0$  : Model *Commo Effect*
- $H_1$  : Model *Random Effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). Dengan ketentuan menerima  $H_0$  jika nilai  $p - value > \alpha$ . Dari hasil pengujian dengan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.3. Pengujian signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect***

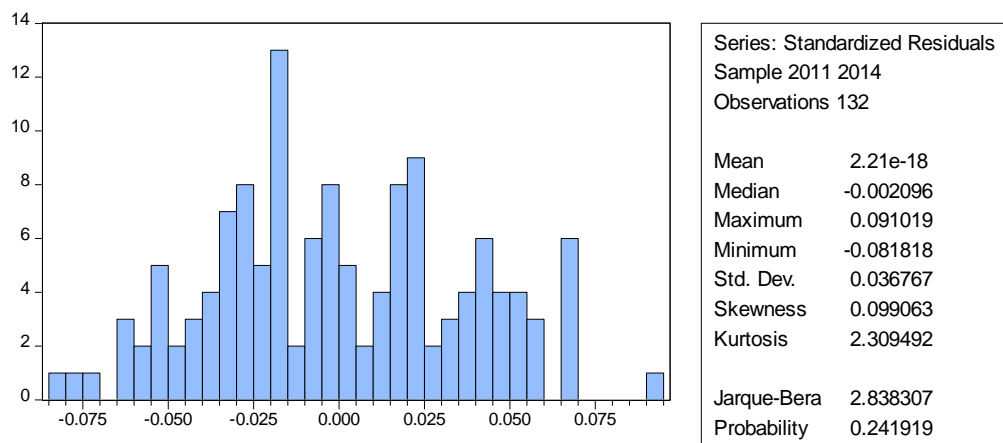
	(all others) alternatives		
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	137.7509 (0.0000)	1.677621 (0.1952)	139.4285 (0.0000)
Honda	11.73673 (0.0000)	-1.295230 (0.9024)	7.383257 (0.0000)
King-Wu	11.73673 (0.0000)	-1.295230 (0.9024)	2.197687 (0.0140)
Standardized Honda	12.26234 (0.0000)	-1.086066 (0.8613)	3.930225 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.26234 (0.0000)	-1.086066 (0.8613)	-0.158441 (0.5629)
Gourieroux, et al.*	--	--	137.7509 (0.0000)

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengujian dengan Eviews 9, karena  $p - value$  *cross section/Breusch Pagan*  $0,0000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan keputusan menolak  $H_0$ , dengan kesimpulan model *random effect* lebih baik jika dibandingkan dengan model *common effect*.

## 2. Pengujian Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas



**Gambar IV.1. Uji Normalitas**

Sumber: data diolah peneliti

Dari hasil output Eviews 9 menunjukkan p-value Jarque-Bera adalah  $0,232572 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima yang artinya error mengikuti fungsi distribusi normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan Uji Glejser dengan hipotesis yaitu dilihat dari hasil probabilitas pada masing-masing variabel independen. Apabila nilai p-value prob.  $< 0,05$  maka adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila nilai probabilitas pada setiap variabel

independen nilai p-value prob. > 0,05 maka terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

**Tabel IV.4. Uji Glejser**

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 08/01/18 Time: 13:44  
 Sample: 2011 2014  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 33  
 Total panel (balanced) observations: 132  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.002128	0.002999	-0.709708	0.4792
X2	-0.000307	0.000691	-0.443911	0.6579
C	0.039460	0.011753	3.357517	0.0010

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan Uji Glejser yang dilakukan menunjukkan p-value Prob. > 0,05 dari setiap variabel independen. Artinya tidak dapat pengaruh heteroskedastisitas, dengan demikian residual pada model tersebut dapat dikatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

### c. Uji Multikolinieritas

Dari data yang diolah dengan menggunakan program eviews, didapatkan hasil Uji Multikolinieritas seperti terlihat pada tabel IV.5 dibawah ini.

**Tabel IV.5. Metode White**

	INV	GROWTH
INV	1.000000	-0.107848
GROWTH	-0.107848	1.000000

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel IV.5 terlihat bahwa antara setiap variabel memiliki koefisien korelasi berada di bawah 0,80. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Keberartian Koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%.

**Tabel IV.6. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.007982	0.004533	1.760899	0.0806
X2	0.001725	0.000903	1.910291	0.0583
C	0.342040	0.018068	18.93078	0.0000

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil Uji t, berikut ini disajikan kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Pengujian keberartian koefisien regresi secara parsial Investasi (X1)

Berdasarkan perhitungan Eviews 9 nilai  $t_{hitung}$  untuk koefisien regresi investasi adalah sebesar 0,08 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t dengan  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1 dimana n adalah

jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen sehingga (df) =  $132 - 2 - 1 = 129$ , hasilnya diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,65675.

Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  terlihat bahwa  $t_{hitung}$  (1.760899) >  $t_{tabel}$  (1,65675) yang berarti  $H_0$  diterima. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya, maka nilai signifikan dari (0,0806) > (0,05) yang berarti tidak signifikan. Dilihat dari kedua cara tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa  $H_0$  diterima yaitu secara parsial investasi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

## **2. Pengujian keberartian koefisien regresi secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (X2)**

Berdasarkan perhitungan Eviews 9 nilai  $t_{hitung}$  untuk koefisien regresi investasi adalah sebesar 0,05 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t dengan  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df) =  $n - k - 1$  dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen sehingga (df) =  $132 - 2 - 1 = 129$ , hasilnya diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,65675.

Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  terlihat bahwa  $t_{hitung}$  (1.910291) >  $t_{tabel}$  (1,65675) yang berarti  $H_0$  diterima. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya, maka nilai signifikan dari (0,05)  $\leq$  (0,05) yang berarti signifikan. Dilihat dari kedua cara tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa  $H_0$  diterima yaitu secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

### b. Uji Keberartian Regresi (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan secara simultan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Ketentuan penerimaan hipotesis secara simultan yaitu dengan melihat nilai probabilitas signifikansi. Selain itu dapat juga menggunakan perhitungan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$ .  $df_1$  (jumlah variabel-1) dan  $df_2$  ( $n-k-1$ ) dimana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel independen. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.7. Hasil Uji F**

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.035014	0.8475
Idiosyncratic random		0.014854	0.1525
Weighted Statistics			
R-squared	0.045999	Mean dependent var	0.078379
Adjusted R-squared	0.031208	S.D. dependent var	0.014999
S.E. of regression	0.014763	Sum squared resid	0.028117
F-statistic	3.109976	Durbin-Watson stat	1.730503
Prob(F-statistic)	0.047963		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.034013	Mean dependent var	0.377727
Sum squared resid	0.177083	Durbin-Watson stat	0.274762

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan perhitungan Eviews 9 diketahui bahwa  $F_{hitung}$  (3.109976) >  $F_{tabel}$  (3,07) dari tabel nilai kritis distribusi F dengan tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$ , dan  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 132$ . Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar  $0.047963 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan

kedua hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh signifikan secara simultan investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil analisis koefisien korelasi berdasarkan output Eviews 9 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,045999 maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan sebesar 4,5% sedangkan 95,5% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian.

## C. Pembahasan

Berdasarkan tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan pada periode waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 terhadap 33 provinsi di Indonesia untuk mengetahui apakah ada pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, peneliti dalam hal ini menggunakan estimasi model *random effect*. Penelitian ini mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$INE = 0,324 + 0,001X_1 + 0,007X_2$$

Hasil persamaan regresi di atas memiliki nilai konstanta sebesar 0,324 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ketika investasi dan pertumbuhan ekonomi adalah konstan, maka tingkat ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,324 persen. Nilai koefisien  $X_1$  memiliki nilai 0,001 maka dapat diinterpretasikan bahwa ketika  $X_1$  atau investasi naik 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka ketimpangan distribusi pendapatan mengalami penurunan sebesar 0,001 persen. Hal tersebut



menunjukkan adanya pengaruh positif variabel X1 terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Variabel yang selanjutnya adalah variabel pertumbuhan ekonomi, variabel ini memiliki pengaruh positif. Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,007 dapat dikatakan bahwa ketika tingkat pertumbuhan ekonomi naik 0,007% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka ketimpangan distribusi pendapatan mengalami kenaikan sebesar 0,007 persen.

Hasil perhitungan  $t_{\text{statistik}}$  pada Investasi (X1) terlihat bahwa  $t_{\text{statistik}}$  sebesar  $1.760899 > t_{\text{tabel}} 1,65675$  menunjukkan pengaruh positif investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sehingga kondisi yang terjadi ketika investasi naik, ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat dan sebaliknya. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ( $\leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,08 > 0,05$ , maka disimpulkan bahwa hipotesis (H1) yang berbunyi “investasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia” **ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Investasi adalah kegiatan dimana pemilik modal menaruh sebagian modalnya ke perusahaan, negara atau wilayah tertentu dengan mengharapkan keuntungan di waktu mendatang, hal ini mengindikasikan bahwa modal yang di tanamkan oleh seseorang atau kelompok ke suatu wilayah tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan wilayah tersebut.

Namun disini tidak berarti investasi tidak sama sekali mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan tetapi dapat dilihat bahwa investasi secara tidak langsung mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni Luh Putu Yuni Adipuryanti dan I Ketut Sudibia (2015) mengemukakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Begitupula hasil penelitian Sri Danawati, I K.G. Bandesa, dan Made Suyana Utama (2016) mengemukakan bahwa investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Bali.

Sementara itu hasil perhitungan  $t_{\text{statistik}}$  pada pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) terlihat bahwa  $t_{\text{statistik}}$  sebesar  $1.910291 > t_{\text{tabel}} 1,65675$  menunjukkan pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sehingga kondisi yang terjadi ketika pertumbuhan ekonomi naik, ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun dan sebaliknya. Namun ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan  $0,05 (\leq 0,05)$  maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,05 \leq 0,05$ , maka disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_1$ ) yang berbunyi “pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia” **diterima.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Maka hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam

penelitian ini. Menurut Kuznet menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun pada tahap-tahap berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring meningkatnya pendapatan per kapita. Sedangkan Menurut Rostow menjelaskan bahwa setiap upaya untuk “tinggal landas” dalam konsep pembangunan nasional suatu negara mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima. Kemudian Menurut Karl Max pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang akan menyebabkan kenaikan upah dan rasio kapital terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja dan memperbesar ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam hal ini Indonesia memiliki wilayah dah penduduk yang banyak sehingga terdapat kesenjangan antara masyarakat terutama masyarakat kelas atas dan bawah. Yang mana hal itu akan menyebabkan ketimpangan pendapatan dapat terjadi dimana masyarakat kelas atas akan semakin mendapatkan lebih banyak pendapatan dibandingkan masyarakat kelas bawah. Walaupun pertumbuhan ekonomi meningkat namun tidak semuanya merasakan peningkatan pendapatan.

Hasil ini juga di dukung oleh Yeni Del Rosa dan Ingra Sovita (2016), jurnal dengan judul “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa*”. Data yang digunakan berupa crossing data di 6 provinsi pulau Jawa dengan data *time series* tahun 2009-2015. Hasil menunjukan

Indeks Gini yang dijadikan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan menyatakan provinsi DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menempati posisi teratas provinsi dengan ketimpangan melebihi rata-rata se pulau jawa. Pengaruh PDRB per kapita, populasi penduduk dan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Ahmad Pauzi dan Dewa Nyoman Budiana (2016), jurnal dengan judul "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupunn Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Bali*". Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data delapan kabupaten dan satu kota pada periode 2007-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan penanaman modal asing tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, pengaruh langsung ekspor terhadap ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan pengaruh langsung penanaman modal asing terhadap ketimpangan distribusi pendapatan tidak berpengaruh signifikan.

Serta hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Khairul Amri (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Kemudian hasil penelitian Muhammad Arif dan Rossy Agustin Wicaksani (2017) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan di Jawa Timur tahun 2011-2015.

Dari hasil regresi didapatkan pula karakteristik tingkat ketimpangan disrtibusi pendapatan antar provinsi di Indonesia yang tercermin pada nilai *intercept* masing-masing provinsi di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

**Tabel IV.8. Intercept Tingat Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Indonesia**

_ACEH--C	-0.040595
_SUMUT--C	-0.042801
_SUMBAR--C	-0.024679
_RIAU--C	-0.007104
_JAMBI--C	-0.036576
_SUMSEL--C	-0.001418
_BENGKULU--C	-0.004746
_LAMPUNG--C	-0.015975
_KEPBANGKA--C	-0.070221
_KEPRIAU--C	-0.019318
_JAKARTA--C	0.039686
_JABAR--C	0.020707
_JATENG--C	0.000722
_YOGYA--C	0.050403
_JATIM--C	-0.022748
_BANTEN--C	0.011720
_BALI--C	0.031800
_NTB--C	-0.009040
_NTT--C	-0.006699
_KALBAR--C	0.011665
_KALTENG--C	-0.037147
_KALSEL--C	-0.011484
_KALTIM--C	-0.017110
_SULUT--C	0.037423
_SULTENG--C	0.004284
_SULSEL--C	0.031672
_SULTENGARA--C	0.032939
_GORONTALO--C	0.063706
_SULBAR--C	-0.035902
_MALUKU--C	0.009455
_MALUT--C	-0.045397
_PABAR--C	0.053882
_PAPUA--C	0.048898

Sumber: data diolah peneliti

Dari tabel dapat dilihat adanya variasi dari *intercept* masing-masing provinsi. *Intercept* digunakan untuk menjelaskan perbedaan individu melalui variabel dependen. Persamaan regresi berganda memiliki nilai *intercept* yang artinya jika  $X_1$  dan  $X_2$  berada pada nilai terendah, maka  $Y$  akan mengalami pertumbuhan sebesar nilai *intercept* tersebut. Dimana dalam *intercept* yang ditunjukkan pada tabel terdapat ketidakmerataan ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia. Gorontalo memiliki *intercept* tertinggi sebesar 0.063706 yang artinya jika investasi dan pertumbuhan ekonomi berada pada nilai terendah maka akan menghasilkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0.063706, kemudian provinsi Papua Barat sebesar 0.053882.

Sedangkan *intercept* terendah berada di provinsi Riau -0.007104, selanjutnya provinsi Maluku Utara sebesar -0.045397. Tanda positif berarti daerah tersebut tersebut memiliki nilai tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dalam model (investasi dan pertumbuhan ekonomi), sementara tanda negatif berarti daerah tersebut tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang tergantung kepada variabel model.

Secara simultan dengan pengujian  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , diperoleh  $F_{hitung}$  3.109976 sedangkan  $F_{tabel} = 3,07$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dengan tingkat kepercayaan 95% investasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara  $R^2$  juga menunjukkan angka sebesar 4,5% model penelitian ini dikatakan kurang baik.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada kebenaran mutlak. Hal ini disebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Unsur variabel yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan sangat luas, namun peneliti hanya menggunakan dua variabel. Hasil perhitungan menyatakan bahwa 4,5% variabel independen mempengaruhi variabel dependennya dirasakan kurang baik, karena pengaruh dua dari banyak variabel independen terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang pendek yaitu jangka waktu 4 tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Penelitian hanya dilakukan dalam jangka waktu tersebut karena adanya keterbatasan biaya dan data.